

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Blitar memiliki karakteristik geografis terdiri dari daerah pegunungan, daerah aliran sungai, dataran rendah dan pesisir. Kondisi karakteristik geografis tersebut berpotensi rawan terhadap bencana alam seperti bencana letusan gunung berapi, bencana banjir, bencana tanah longsor, bencana tsunami dan bencana angin puyuh. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031, Kabupaten Blitar adalah kabupaten yang ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana tanah longsor. Kabupaten Blitar juga termasuk dalam zona kerentanan tanah longsor yang memiliki tingkat kerentanan rendah hingga menengah (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi [PVMBG], 2016).

Kecamatan Selorejo merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Blitar yang termasuk dalam kawasan rawan bencana tanah longsor (RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031). Tingkat kerentanan tanah longsor di Kecamatan Selorejo berada pada zona kerentanan rendah hingga menengah (PVMBG, 2016). Kejadian bencana tanah longsor tahun 2016 di Kecamatan Selorejo terjadi sebanyak enam kali (*Tabel 1.1*), dengan kejadian paling besar terjadi di Desa Olak Alen pada bulan Desember 2016. Faktor penyebab terjadinya bencana tanah longsor diperkirakan karena sifat tanah pelapukan yang mudah luruh jika terkena air, banyaknya air permukaan meresap ke dalam tanah sehingga menyebabkan beban pada lereng meningkat, serta curah hujan tinggi dengan waktu lama.

*Tabel 1.1 Kejadian Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Selorejo Tahun 2016*

Tahun	No.	Tanggal	Desa	Dampak/Kronologi Kejadian
2016	1.	03 Desember	Desa Olak Alen	1 rumah rusak total dan 15 KK dievakuasi
	2.	07 Oktober	Desa Pohgajih	1 Kandang Sapi dan dapur rumah, tidak ada korban
	3.	02 Oktober	Desa Ngrendeng	Longsor bahu jalan, tidak ada korban
	4.	09 Juni	Desa Boro	1 orang meninggal
	5.	18 Maret	Desa Sidomulyo	Bibir jalan amblas sepanjang 6 m, lebar 10 m, tidak ada korban
	6.	18 Maret	Desa Ampelgading	Kerugian sebesar Rp5.000.000,00

Sumber : BPBD Kabupaten Blitar (2016)

Meskipun Kecamatan Selorejo berada pada zona tingkat kerentanan rendah hingga menengah namun bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo masih berpotensi terjadi lagi. Potensi terjadinya tanah longsor ditandai dengan ditemukannya tanda-tanda awal dari longsor yaitu berupa retakan-retakan (*cracks*) (Hardiyatmo, 2012). Keberadaan retakan-retakan sudah terlihat di permukaan tanah di Desa Olak-Alen dan pada dinding-dinding rumah yang tinggal di Desa Pohgajih, Kecamatan Selorejo. Faktor lain yang juga dapat meningkatkan potensi terjadinya tanah longsor yaitu curah hujan tinggi, dimana Kecamatan Selorejo memiliki curah hujan yang cukup tinggi yakni berada pada rentang 401-500 mm (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika [BMKG] Stasiun Klimatologi Klas II Malang, 2017).

Dampak bencana tanah longsor yang terjadi di bahu jalan dapat mempengaruhi pergerakan masyarakat yang menunjang kegiatan perekonomian di desa tersebut. Dampak bencana tanah longsor yang lebih besar juga dapat menyebabkan kerusakan sejumlah infrastruktur. Dampak bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo, dapat diminimalkan melalui manajemen risiko dalam hal upaya untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor yang terjadi. (Widiati, 2008). Belum adanya pengkajian risiko serta upaya dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo dengan kondisi bencana tanah longsor yang berpotensi terjadi kembali, mendasari diperlukannya penelitian terhadap upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor dengan menganalisis tingkat risiko serta menentukan prioritas pengurangan risiko bencana tanah longsor berdasarkan prioritas sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi tingkat ancaman, kerentanan dan kapasitas masyarakat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Blitar memiliki potensi bencana yang cukup tinggi dengan berada pada urutan ke-32 dari 497 Kabupaten/Kota yang berisiko terhadap bencana di Indonesia (Renstra BNPB Tahun 2015-2019).
2. Kecamatan Selorejo termasuk pada zona kerentanan tanah longsor menengah yang dapat terjadi akibat curah hujan yang tinggi serta erosi yang kuat (PVMBG, 2016).
3. Kecamatan Selorejo termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Blitar (RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031).

4. Kecamatan Selorejo merupakan daerah yang cukup rawan terhadap bencana tanah longsor, dengan pemanfaatan lahan untuk penanaman vegetasi yang membantu mencegah tanah longsor masih kurang (Aisyah et al, 2017).
5. Keberadaan retakan-retakan (*cracks*) yang sudah terlihat di permukaan tanah di Desa Olak-Alen Kecamatan Selorejo, adanya retakan-retakan (*cracks*) mempengaruhi air hujan yang masuk dan menambah beban lereng sehingga mempercepat proses terjadinya tanah longsor (Agustin et al, 2017).
6. Retakan tanah yang terjadi di Desa Pohgajih Kecamatan Selorejo dikarenakan adanya patahan atau retakan pada batuan penyusun bumi (Susilo et al, 2018).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana rekomendasi pengurangan risiko bencana tanah longsor Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar?

### 1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Membuat peta risiko bencana tanah longsor Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.
2. Menentukan prioritas pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian mengenai pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar yaitu:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian terkait pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo dapat dijadikan evaluasi dan masukan terhadap pemerintah Kabupaten Blitar untuk menyusun rekomendasi berdasarkan prioritas pengurangan risiko bencana tanah longsor.
2. Bagi masyarakat, menjadi arahan bagi masyarakat untuk menghadapi risiko bencana tanah longsor yang akan terjadi serta dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan masyarakat di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar tentang risiko bencana tanah longsor.

3. Bagi akademisi, sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya maupun sebagai pembanding terhadap penelitian dengan tema yang sama yaitu terkait pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dengan berdasarkan tingkat ancaman, kerentanan serta kapasitas masyarakat.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan informasi terkait tanah longsor serta dapat mengetahui dampak bencana tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Selain hal tersebut, penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis, mengkaji serta mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dan diperoleh selama perkuliahan dengan kegiatan di lapangan.

## 1.6 Ruang Lingkup

### 1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian terkait pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut :

1. Membuat peta risiko bencana tanah longsor Kecamatan Selorejo diperoleh berdasarkan hasil analisis risiko dengan menilai tingkat ancaman, tingkat kerentanan dan tingkat kapasitas masyarakat.
  - a. Bahaya atau ancaman dalam penelitian menggunakan peta bahaya tanah longsor yang diperoleh dari dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) sebagai indikator untuk menentukan tingkat ancaman (Peraturan Kepala BNPB No. 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana).
  - b. Perhitungan kerentanan menggunakan variabel yang meliputi kerentanan fisik, kerentanan sosial, kerentanan ekonomi dan kerentanan lingkungan.
  - c. Penilaian kapasitas didasarkan oleh indikator kapasitas pada tingkat masyarakat dan komunitas yang menggunakan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) atau Kerangka Penghidupan Keberlanjutan yang meliputi lima aset yang meliputi modal sosial, sumber daya manusia, modal finansial ekonomi, sumber daya alam dan modal fisik infrastruktur.

Variabel bahaya, kerentanan dan kapasitas masyarakat akan dilakukan pembobotan berdasarkan sub variabel yang digunakan. Pembobotan pada setiap variabel bahaya menghasilkan tingkat bahaya, variabel kerentanan menghasilkan tingkat kerentanan dan variabel kapasitas menghasilkan tingkat kapasitas. Seluruh variabel kemudian di *overlay* pada *software ArcGIS* untuk menghasilkan peta risiko bencana tanah longsor Kecamatan Selorejo.

2. Menentukan prioritas pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo. Penentuan prioritas pengurangan risiko bencana didasarkan pada literatur yang meliputi Peraturan Kepala BNPB No.2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko dan Muta'ali (2014), dengan kriteria yang digunakan yaitu mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Pemilihan prioritas berdasarkan kriteria menggunakan salah satu alat dari *Multi Criteria Decision Making (MCDM)* yaitu SMARTER (*Simple Multi-Attribute Rating Technique Exploiting Ranks*) untuk menyusun rekomendasi pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo.

### 1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian adalah Kecamatan Selorejo yang terletak di Kabupaten Blitar bagian utara. Wilayah administratif Kecamatan Selorejo berbatasan dengan Kecamatan Doko, Kecamatan Kesamben dan Kabupaten Malang (*Gambar 4.1*). Kecamatan Selorejo juga berbatasan di sebelah timur dengan Bendungan Lahor dan Bendungan Sutami yang terletak di Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Kecamatan Selorejo terbagi menjadi 10 desa, yakni Desa Ampelgading, Desa Sidomulyo, Desa Boro, Desa Ngreco, Desa Olak Alen, Desa Selorejo, Desa Pohgajih, Desa Ngrendeng, Desa Sumberagung dan Desa Banjarsari. Luas wilayah Kecamatan Selorejo adalah 52,46 km<sup>2</sup> atau 3,3 % dari total keseluruhan luas Kabupaten Blitar. Desa dengan luas terbesar adalah Desa Sidomulyo dengan luas 9,36 km<sup>2</sup> atau 17,8 % dari total luas Kecamatan Selorejo, sedangkan desa yang memiliki luas terkecil adalah Desa Ngreco atau 4,51 % dari total luas wilayah Kecamatan Selorejo.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

### Bab I Pendahuluan

Pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah terhadap kawasan yang rawan terhadap bencana tanah longsor, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah studi. Pada bab pendahuluan juga terdapat kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan terkait dengan pengurangan risiko bencana longsor di Kecamatan Selorejo.

### Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terdiri dari kumpulan pedoman dan teori terkait pengurangan risiko bencana. Pedoman dan teori tersebut digunakan sebagai acuan atau sumber dalam penentuan variabel, parameter, serta analisis risiko bencana. Teori yang disajikan juga

membahas kriteria dan alternatif yang akan digunakan dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor.

### Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi mengenai penentuan untuk populasi dan sampel, metode pengumpulan data baik pengumpulan data primer maupun data sekunder, variabel penelitian yang digunakan, metode dan teknik analisis, serta desain survei yang digunakan untuk melakukan penelitian. Teknik analisis yang akan digunakan yaitu analisis risiko bencana dan menggunakan analisis SMARTER untuk menyusun prioritas pengurangan risiko bencana berdasarkan tiga kriteria yaitu mengurangi ancaman kawasan, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas.

### Bab IV Hasil dan Pembahasan

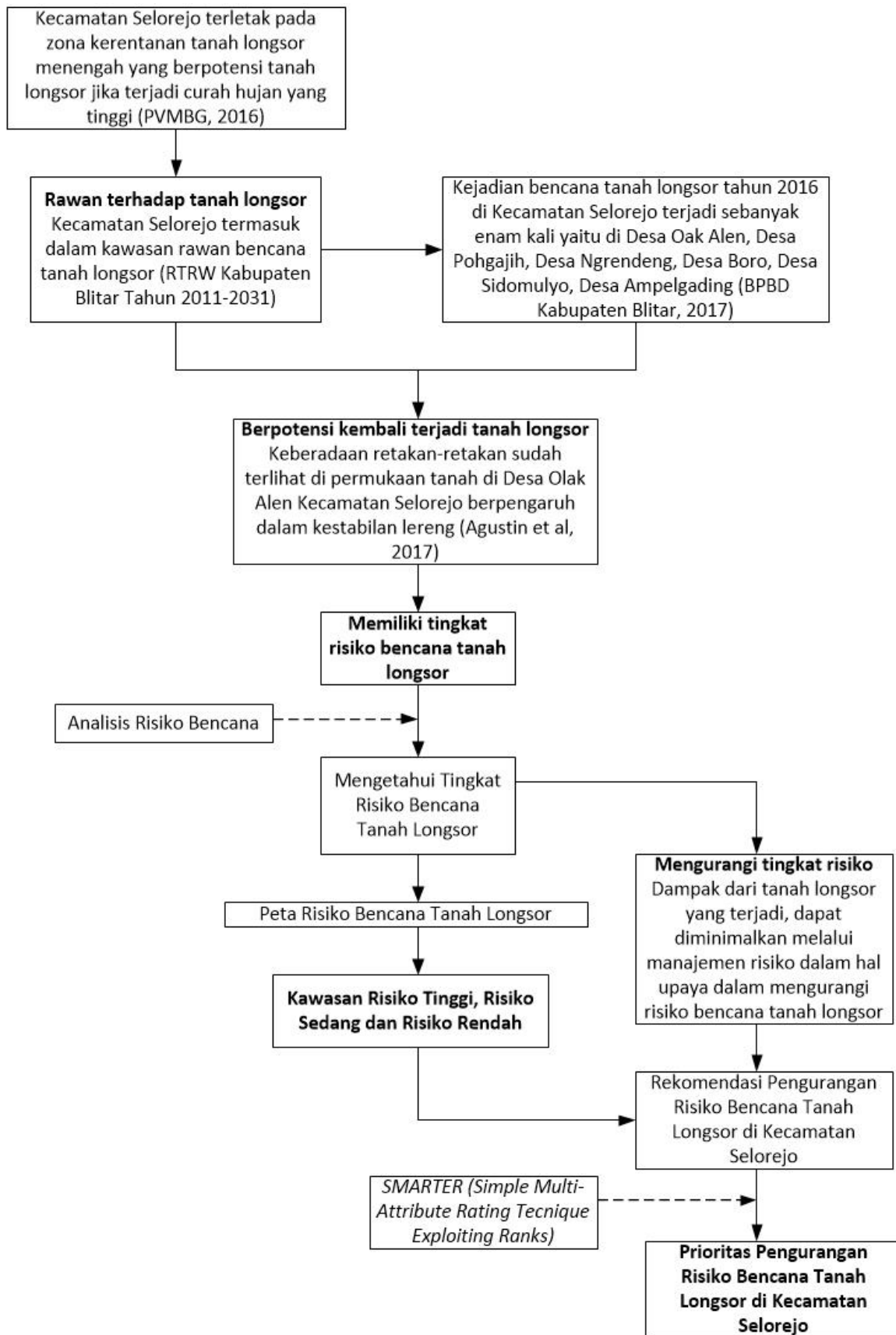
Pembahasan menjelaskan terkait gambaran umum wilayah studi berdasarkan hasil survei. Bab IV juga membahas tingkat risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo berdasarkan hasil analisis risiko bencana dan membahas prioritas upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo berdasarkan hasil analisis SMARTER.

### BAB V Penutup

Penutup berisi kesimpulan mengenai hasil analisis risiko bencana dan prioritas upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo. Bab V juga berisi saran dari peneliti terhadap instansi terkait dan peneliti selanjutnya terkait pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo.

## 1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diperlukan sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis. Kerangka pemikiran (*Gambar 1.1*) merupakan alur pembahasan yang meliputi latar belakang penelitian, kemudian menjelaskan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, analisis yang digunakan untuk mengkaji tingkat risiko serta menentukan prioritas pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Kerangka pemikiran diawali dengan latar belakang dan identifikasi masalah. Berdasarkan identifikasi masalah dapat disusun rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat risiko bencana tanah longsor dan bagaimana rekomendasi pengurangan risiko bencana tanah longsor Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Tujuan dan hasil penelitian yakni membuat peta kawasan risiko bencana tanah longsor; serta menentukan prioritas pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*